



Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pemberian Makan dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita *The Correlation between Parenting Style and Feeding and Birth Weight with Stunting in Toddlers*

Atikah Adiratna¹, Jordi Ego Pratama², Rusmini Yanti³

^{1,2,3} Jurusan Gizi Poltekes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

e-mail: atikahadiratna64@gmail.com¹⁾, jordi.pratama46@gmail.com²⁾, rusminiyanti1502@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Article Info

Article History

Received Date: 13 Juli 2022

Revised Date: 13 Agustus 2022

Accepted Date: 23 Agustus 2022

Stunting adalah kondisi panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Stunting pada anak menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan dan kematian, gangguan pada perkembangan otak, gangguan terhadap perkembangan motorik dan terhambatnya pertumbuhan mental anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap pemberian makan dan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Sungai Lulut RT 13. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik. Kriteria stunting ditentukan berdasarkan TB/U. Data pola asuh orang tua terhadap pemberian makan diperoleh dengan melakukan wawancara kepada ibu balita. Data berat badan lahir diperoleh dari buku KIA. Analisis dilakukan dengan *rank spearman* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian didapatkan balita stunting 56% dan tidak stunting 44%, pola asuh orang tua terhadap pemberian makan anak rendah 84% dan tinggi 16%, dan berat badan lahir rendah 12% dan normal 88%. Balita stunting dengan pola asuh orang tua terhadap pemberian makan anak rendah 56%, dan terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap pemberian makan dengan kejadian stunting ($p=0,021<0,05$). Balita stunting dengan berat badan lahir rendah 8%, dan tidak terdapat hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting ($p=0,972>0,05$). Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pemberian makan dengan kejadian stunting. Tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting.

Kata kunci:

pola asuh orang tua terhadap pemberian makan; berat badan lahir; stunting

Keywords:

parenting style of feeding; birth weight; stunting

Stunting is a condition of length or height that is less when compared to age in children under five due to chronic malnutrition, especially in the First 1000 Days of Life (HPK). Stunting is a condition where toddlers have less length or height when compared to age. Stunting in children is a problem because it is associated with an increased risk of morbidity and mortality, impaired brain development, impaired motor development and inhibited mental growth. Objective, to determine the relationship between parenting patterns towards feeding and birth weight with the incidence of stunting in Sungai Lulut RT 13. This study was an analytic observational study. Stunting criteria were determined based on TB/U according to Permenkes No. 2 of 2020 concerning Child Anthropometry Standards. Data on parenting patterns towards feeding were obtained by conducting interviews with mothers of toddlers. Birth weight data was obtained from the KIA book. Analysis was performed with Spearman rank to determine the relationship between variables. The results of the study obtained 56% stunted toddlers and 44% non-stunted, parenting patterns towards child feeding were low 84% and high 16%, and low

birth weight 12% and normal 88%. Stunted toddlers with parenting patterns towards child feeding are low 56%, and there is a relationship between parenting patterns towards feeding with the incidence of stunting ($p=0.021 < 0.05$). Stunting toddlers with low birth weight 8%, and there is no relationship between birth weight and the incidence of stunting ($p=0.972 > 0.05$). There is a relationship between parenting patterns towards feeding and the incidence of stunting. There is no relationship between birth weight and the incidence of stunting.

Copyright © 2023 Jurnal Riset Pangan dan Gizi.
All rights reserved

Korespondensi Penulis:
Atikah Adiratna
e-mail: atikahadiratna64@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar belakang

Stunting adalah suatu kondisi pada seorang yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan umurnya [1]. Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan [2].

Masalah malnutrisi di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari data-data survei dan penelitian seperti Riset Kesehatan Dasar (2018) yang menyatakan bahwa prevalensi stunting severe (sangat pendek) di Indonesia adalah 19,3%, lebih tinggi dibanding tahun 2013 (19,2%) dan tahun 2007 (18%). Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting di tingkat nasional sebesar 6,4% selama 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018) [3].

Rendahnya pola asuh pemberian makanan orang tua khususnya ibu, merupakan faktor penyebab penting terjadinya kekurangan energi protein. Hal tersebut dikarenakan adanya kaitan antara peran ibu dalam mengurus rumah tangga khususnya anak-anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang sesuai memiliki peluang 3 kali menyebabkan anak mengalami gizi kurang. Pola pengasuhan turut berkontribusi terhadap status gizi anak, salah satu pola pengasuhan yang berhubungan dengan status gizi anak adalah pola asuh makan [4].

Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan in utero dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usianya setelah lahir [5]. Bayi BBLR juga mengalami gangguan saluran pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi, seperti kurang dapat menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh. Akibatnya pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak stunting [6].

Penanganan stunting dilakukan dengan cara stimulasi pengasuhan, dan pendidikan berkelanjutan. Edukasi nutrisi pada ibu dapat meningkatkan asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dimana praktek pemberian makan merupakan 3 hal utama yang berpengaruh pada kejadian stunting. Edukasi nutrisi bertujuan untuk memotivasi ibu/pengasuh untuk mengadopsi secara optimal praktek pemberian makan pada anak yang benar dan memastikan perkembangan anak normal [7].

Berdasarkan data Puskesmas Terminal tahun 2022 didapatkan sebanyak 12 balita mengalami stunting di Kelurahan Sungai Lulut, dan di Kelurahan Pemurus Luar didapatkan sebanyak 5 balita mengalami stunting.

Tujuan

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh pemberian makan dan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Kelurahan Sungai Lulut Kota Banjarmasin. Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran pola asuh orang tua terhadap pemberian, mendeskripsikan gambaran berat badan lahir, menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap pemberian makan dengan kejadian stunting, dan menganalisis hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Kelurahan Sungai Lulut Kota Banjarmasin.

METODE

Jenis dan desain penelitian

Jenis pada penelitian ini adalah jenis penelitian observasional analitik.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh balita 0-59 bulan yang ada di Kelurahan Sungai Lulut yang berjumlah 33 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, sebanyak 25 orang.

Teknik pengumpulan data

Jenis pada penelitian ini adalah jenis penelitian observasional analitik yaitu penelitian yang mengobservasi terhadap variabel bebas dan variabel terikat. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara menggunakan kuesioner pada ibu balita di Kelurahan Sungai Lulut.

Analisis

Analisis data menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang digunakan program komputer dengan tingkat kepercayaan 95% untuk variabel pola asuh orang tua terhadap pemberian makan, berat badan lahir, dan balita stunting di Kelurahan Sungai Lulut Kota Banjarmasin.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Balita Berdasarkan Stunting

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa balita sangat pendek sebanyak 3 (12%), balita pendek sebanyak 11 (44%), balita normal sebanyak 11 (44%).

Tabel 1. Karakteristik Balita berdasarkan Stunting

Balita Stunting	n	%
Sangat pendek	3	12
Pendek	11	44
Normal	11	44
Total	25	100

Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pemberian Makan

Didapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua terhadap pemberian makan yang rendah sebanyak 21 responden (84%) dan pola asuh yang tinggi sebanyak 4 responden (16 %).

Tabel 2. Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pemberian Makan

Pola Asuh Orang Tua terhadap Pemberian Makanan	n	%
Rendah	21	84
Tinggi	4	16
Total	25	100

Karakteristik Balita Berdasarkan Berat Badan Lahir

Didapatkan hasil bahwa berat badan lahir rendah sebanyak 3 responden (12%) dan berat badan lahir normal sebanyak 22 responden (88%).

Tabel 3. Karakteristik Balita Berdasarkan Berat Badan Lahir

Berat Badan Lahir	n	%
Normal	22	88
BBLR	3	12
Total	25	100

Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Didapatkan bahwa balita sangat pendek dengan pola asuh orang tua terhadap pemberian makan yang rendah sebanyak 3 orang (12%) dan balita pendek dengan pola asuh orang tua terhadap pemberian makan yang rendah sebanyak 11 orang (44%). Hasil uji korelasi rank spearman didapatkan hasil adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pemberian makan dengan kejadian stunting.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Stunting	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pemberian Makanan				Total
	Rendah		Tinggi		
	n	%	n	%	
Sangat pendek	3	12	0	0	3
Pendek	11	44	0	0	11
Normal	7	28	4	16	11
Total	21	84	4	16	25

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting

Didapatkan balita pendek dengan berat badan lahir rendah sebanyak 2 orang (8%), sedangkan balita normal dengan berat badan lahir rendah sebanyak 1 orang (4%). Balita normal dengan berat badan lahir normal sebanyak 10 orang (40%). Hasil uji korelasi rank spearman didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting.

Tabel 5. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting

Stunting	Berat Badan Lahir				Total
	Normal		BBLR		
	n	%	n	%	
Sangat pendek	3	12	0	0	3
Pendek	9	36	2	8	11
Normal	10	40	1	4	11
Total	22	88	3	12	25

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa balita sangat pendek sebanyak 3 (12%), balita pendek sebanyak 11 (44%), balita normal sebanyak 11 (44%). Dalam penelitian ini juga didapatkan sebagian besar orang tua dengan pendidikan terakhir ialah SD. Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan stunting, karena dalam membentuk pengetahuan membutuhkan pemahaman yang baik. Kemampuan dalam menerima dan memahami informasi umumnya lebih dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi [9].

Selain itu, pendapatan keluarga dapat mempengaruhi terjadinya stunting. Sebagian besar pekerjaan ibu ialah Ibu Rumah Tangga (IRT), sedangkan pekerjaan ayah sebagian besar ialah buruh. Dari pekerjaan orang tua dapat dilihat bahwa pendapatan keluarga tidak menentu. Sosial ekonomi yang rendah berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi asupan gizi anak. Keluarga dengan sosial ekonomi tinggi berkaitan dengan kemampuan menggunakan fasilitas kesehatan yang lebih baik seperti akses keperawatan kesehatan dan obat-obatan, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting [10].

Penelitian dilakukan pada ibu yang memiliki balita di Kelurahan Sungai Lulut RT 13 di Wilayah Kerja Puskesmas Terminal, dengan jumlah sampel 25 orang. Didapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua terhadap pemberian makan yang rendah sebanyak 21 responden (84%) dan pola asuh yang tinggi sebanyak 4 responden (16 %).

Pada penelitian ini ditemukan pola asuh orang tua terhadap pemberian makan yang kurang. Kemungkinan disebabkan karena pendidikan terakhir orang tua yang sebagian besar ialah SD, sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pola asuh pemberian makan kepada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan akan menyebabkan ibu kurang memperhatikan asupan zat gizi yang diberikan ketika anak masih berusia kurang dari 2 tahun. Kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting juga disebabkan oleh masih rendahnya pendidikan [10].

Didapatkan hasil bahwa berat badan lahir rendah sebanyak 3 responden (12%) dan berat badan lahir normal sebanyak 22 responden (88%). Sebagian besar balita di Kelurahan Sungai Lulut RT 13 lahir dengan berat badan normal.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh usia ibu balita yang sebagian besar berusia 26 - 35 tahun. Usia dapat mempengaruhi ibu untuk melahirkan bayi BBLR karena pada saat usia ibu <20 tahun organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologisnya belum optimal, selain itu emosi dan kejiwaannya belum cukup matang sehingga saat hamil ibu tidak bisa menanggapi kehamilannya secara sempurna. Kemudian pada ibu yang melahirkan pada usia > 35 tahun, juga beresiko untuk melahirkan bayi BBLR karena ibu sudah lebih rentan mengalami penyakit degeneratif dan kondisi tubuh ibu juga menurun [11].

Didapatkan bahwa balita sangat pendek dengan pola asuh orang tua terhadap pemberian makan yang rendah sebanyak 3 orang (12%) dan balita pendek dengan pola asuh orang tua terhadap pemberian makan yang rendah sebanyak 11 orang (44%).

Hasil uji korelasi rank spearman didapatkan hasil adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pemberian makan dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola asuh makan dengan kejadian stunting [12].

Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dari makanan yang disediakan dan pola pemberian makan oleh Ibu. Ibu dituntut harus memberikan pola pemberian makan yang baik kepada anak mereka, apalagi jika anak masih dalam usia balita, mereka sangat ketergantungan kepada ibu terutama dalam pemberian makan untuk menunjang proses pertumbuhan mereka sehingga asupan zat gizi mereka terpenuhi dengan baik [13].

Didapatkan balita pendek dengan berat badan lahir rendah sebanyak 2 orang (8%), sedangkan balita normal dengan berat badan lahir rendah sebanyak 1 orang (4%). Balita normal dengan berat badan lahir normal sebanyak 10 orang (40%).

Hasil uji korelasi rank spearman didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting [14].

Berbagai upaya perbaikan gizi pada bayi khususnya untuk meningkatkan berat badan bayi tampaknya cukup berhasil sehingga dalam penelitian ini balita yang mengalami berat badan lahir rendah hanya 3 orang dari 25 responden. Bayi yang lahir dengan BBLR akan lebih cepat bertambah berat badannya seakan-akan mengejar ketertinggalannya sedangkan bayi dengan berat badan lahir normal umumnya sering tumbuh lambat hal ini diperkirakan oleh kualitas dan kuantitas makanan serta gangguan pencernaan. Jika anak dengan berat badan lahir rendah menerima asupan gizi yang adekuat makan pertumbuhan normal dapat terkejar. Jika pada 6 bulan awal balita dapat mengejar pertumbuhan, maka besar kemungkinan balita tersebut dapat tumbuh secara normal [6]. Bayi dengan berat badan lahir rendah dan tidak diberikan ASI eksklusif menyebabkan anak menjadi stunting [15], demikian juga pola pengasuhan anak berpengaruh terhadap stunting [16].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Sungai Lulut RT 13 wilayah kerja Puskesmas Terminal dapat disimpulkan bahwa 11 (44%) balita pendek memiliki pola asuh orang tua terhadap pemberian makan yang tergolong rendah. Sedangkan untuk balita normal dengan berat badan lahir balita normal sebanyak 10 (40%).

Hasil uji statistik menggunakan uji rank spearman didapatkan hasil bahwa $\rho (0,021) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dengan kesimpulan ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pemberian makan dengan kejadian stunting. Sementara itu diperoleh hasil menunjukkan bahwa $\rho (0,972) > \alpha (0,05)$ sehingga H_0 diterima dengan kesimpulan tidak adanya hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting di Kelurahan Sungai Lulut RT 13.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Terminal Banjarmasin, semua responden, dan semua orang yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Oktavia, L., 2020, Stunting pada Remaja Kawasan Buruh Industri dan Nelayan di Kota Surabaya, *Biokultur*, 9(1), 1.

2. Mustika, W., & Syamsul, D., 2018, Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu, *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan., 2018, Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
4. Nuzula, F., Oktaviana, M. N., & Anggari, R. S., 2017, Analisis terhadap faktor-faktor penyebab gizi kurang pada balita di desa banyuanyar
5. Proverawati, A., & Ismawati, C., 2010, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
6. Rahmadi, A., 2016, Hubungan Berat Badan dan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan di Provinsi Lampung, *Jurnal Keperawatan*, Volume XII.
7. Syafei, A, Rahmalia, A, Apriani., 2023, Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, Vol 13.
8. Noviana, U, & Ekawati, H., 2019, Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi Sosial, Tinggi Badan Ibu dan Pola Asuh Makan dengan Kejadian Stunting.
9. Rahmawati, A, dkk., 2019, Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita, *Jurnal Ners dan Kebidanan*.
10. Wibowo, D. P, dkk., 2023, Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan dengan Kejadian Stunting, *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
11. Khoiriah, A., 2017, Hubungan Antara Usia dan Paritas Ibu Bersalin dengan Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang.
12. Fatonah, S., 2019, Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24 - 59 Bulan di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan 2019.
13. Pribadi, R. P, Gunawan, H, Rahmat., 2019, Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan oleh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun.
14. Anggraeni, Z. E. Y, dkk., 2020, Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting.
15. Agustina W, Fathurrahman. Ibu Hamil KEK, Berat Bayi Lahir Rendah, dan Tidak ASI Eksklusif Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting. *J Kesehat Tambusai* [Internet]. 31 Maret 2022;3(1):263–70. Tersedia pada: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/4015>.
16. Yusida H, Fathurrahman, Ardiansyah. An Overview of Parenting Patterns and Sanitary Hygiene Related to Stunting in Kelurahan Telawang, Banjarmasin (Qualitative Study). *An-Nadaa J Kesehat Masy* [Internet]. 3 Desember 2022;9(2):125. Tersedia pada: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/6750>